

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menelaah keterkaitan Kompetensi Pedagogik Guru PAI (X1) dan Iklim Sekolah (X2) dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Fikih (Y) pada tingkat SMP kelas IX di wilayah Cengkareng, Jakarta Barat. Secara umum, kualitas data yang diperoleh tergolong baik dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada data hilang pada variabel utama ($N = 50$), uji asumsi normalitas residual terpenuhi (p Kolmogorov–Smirnov $> 0,05$) dan linearitas hubungan antara variabel independen dan dependen juga terpenuhi (Sig. *Deviation from Linearity* $> 0,05$). Kondisi ini memberikan dasar yang kuat untuk menggunakan pendekatan parametrik dalam analisis (korelasi dan regresi).

Deskriptif konstruk menunjukkan skor pada kategori cukup: X1 (rata-rata total $\approx 14,80$ atau $\approx 2,96$ per butir), X2 ($\approx 15,32$ atau $\approx 3,06$ per butir), dan Y ($\approx 14,80$ atau $\approx 2,96$ per butir). Artinya, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan iklim sekolah telah berada pada tingkat yang fungsional, walau masih terdapat ruang

peningkatan ke arah kategori “setuju” yang lebih kokoh. Pada level bivariat, korelasi sederhana antara X1–Y ($r = -0,062$; $p = 0,668$) dan X2–Y ($r = -0,002$; $p = 0,988$) tidak signifikan, sehingga pengaruh langsung masing-masing variabel independen terhadap prestasi belum tampak kuat jika dilihat secara terpisah. Korelasi X1–X2 sendiri bernilai negatif kecil–menengah ($r = -0,257$; $p = 0,071$), menandakan bahwa kedua variabel tidak bergerak searah secara sempurna di dalam sampel.

Meskipun demikian ketika X1 dan X2 dipertimbangkan secara simultan di dalam model regresi ganda, kekuatan model meningkat secara berarti: $R \approx 0,649$; $R^2 \approx 0,422$; Adjusted $R^2 \approx 0,382$; $SEE \approx 2,68$. Ini menunjukkan bahwa kombinasi kompetensi pedagogik guru dan iklim sekolah secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 38–42% variasi prestasi belajar Fikih. Temuan ini memberikan makna bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut lebih kuat ketika dilihat serentak daripada ketika dianalisis sendiri-sendiri. Secara metodologis, pola seperti ini dapat terjadi karena peran *suppressor* atau mekanisme saling-melengkapi, yakni satu variabel membantu “memurnikan” varian relevan pada variabel lain sehingga sinyal hubungan dengan Y menjadi lebih jelas pada level model gabungan.

2. Di sisi lain penelitian ini juga mencatat adanya ketidakkonsistenan angka pada salah satu tabel koefisien determinasi univariat ($X_2 \rightarrow Y$) yang menampilkan pasangan R dan R^2 yang tidak selaras secara matematis. Hal ini telah ditandai sebagai isu teknis pelaporan yang perlu diverifikasi ulang dari keluaran SPSS sebelum naskah dimuktamadkan. Namun, ketidakkonsistenan tersebut tidak menafikan pola umum temuan: (1) asumsi dasar analisis terpenuhi; (2) asosiasi sederhana X_1-Y dan X_2-Y tidak signifikan; (3) kontribusi simultan X_1 dan X_2 terhadap Y substansial dan konsisten dengan teori bahwa kompetensi instruksional dan konteks sekolah yang kondusif bekerja lebih efektif jika berjalan beriringan.
3. Dengan demikian kesimpulan utama penelitian ini adalah: kompetensi pedagogik guru PAI dan iklim sekolah secara bersama-sama berkontribusi nyata terhadap prestasi belajar Fikih, sementara secara terpisah masing-masing belum menunjukkan hubungan linear yang konsisten dalam data. Pesan praktisnya jelas upaya peningkatan prestasi akan lebih efektif jika difokuskan pada intervensi terpadu yang menyentuh kualitas instruksional guru sekaligus penguatan ekosistem sekolah.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretik

Temuan bahwa model gabungan X1 dan X2 memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi dibandingkan analisis bivariat mendukung kerangka pikir pendidikan sebagai sistem. Kompetensi pedagogik guru tidak bekerja di ruang hampa; efektivitasnya bertambah ketika berada dalam iklim sekolah yang mendukung. Sebaliknya iklim sekolah yang baik baru terkonversi menjadi hasil belajar bila diikuti praktik instruksional yang kompeten perencanaan pembelajaran yang matang, strategi pengajaran yang variatif, penggunaan media yang relevan, dan umpan balik formatif yang konsisten. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan interaksi fungsional antara kualitas instruksional dan konteks institusional serta membuka peluang eksplorasi mediasi/moderasi pada studi lanjutan.

2. Implikasi kebijakan sekolah

Bagi pimpinan satuan pendidikan hasil ini mengisyaratkan bahwa intervensi satu dimensi misalnya hanya workshop guru atau hanya penataan sarana sering kali memberikan dampak yang terbatas. Sekolah dianjurkan untuk

mengadopsi program peningkatan terpadu: (1) membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, adil, dan suportif (dukungan akademik dan psikososial, disiplin positif, komunikasi sekolah-orang tua yang sehat); (2) menaikkan kompetensi pedagogik guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan, coaching, lesson study, peer observation, dan klinik umpan balik. Dengan pendekatan ganda, ekosistem belajar yang kondusif akan memperkuat penerapan strategi instruksional guru sehingga lebih mudah “mengangkat” prestasi akademik.

3. Implikasi bagi guru PAI.

Di ruang kelas implikasinya adalah perlunya perencanaan pembelajaran yang terukur, diferensiasi instruksi sesuai profil siswa, penggunaan media yang kontekstual dengan materi Fikih, serta umpan balik formatif yang reguler dan spesifik. Data deskriptif yang berada di rentang “cukup” memberi sinyal bahwa praktik yang berjalan sudah berada di jalur yang benar namun masih memerlukan penajaman misalnya memperjelas tujuan pembelajaran (learning objectives), menyelaraskan penilaian dengan tujuan (assessment alignment), dan memperbanyak aktivitas refleksi belajar (metakognitif) yang memungkinkan siswa menilai serta memperbaiki kinerjanya sendiri.

4. Implikasi Metodologis

Ditemukannya perbedaan antara korelasi sederhana (tidak signifikan) dan model gabungan (cukup kuat) menjadi pengingat bahwa membaca data pendidikan harus kontekstual. Bergantung pada struktur varians, model multivariat kerap lebih informatif karena menangkap dinamika antar-prediktor. Peneliti dan praktisi perlu hati-hati dalam menyimpulkan “tidak ada hubungan” bila hanya bertumpu pada korelasi bivariat, terutama ketika teori mengisyaratkan adanya jejaring pengaruh yang saling terkait.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan menerapkan pendekatan terpadu yang secara simultan menguatkan kompetensi pedagogik guru PAI dan iklim sekolah. Pada level manajerial pimpinan sekolah dapat merancang program pengembangan profesional berkelanjutan seperti lesson study, peer observation, klinik umpan balik formatif, dan pendampingan RPP yang menekankan perencanaan yang jelas, diferensiasi instruksi, pemilihan media kontekstual, serta asesmen formatif berkala. Penguatan iklim sekolah berjalan paralel melalui penegakan aturan yang konsisten dan adil, pengembangan dukungan akademik–

psikososial, serta komunikasi kolaboratif dengan orang tua/komite untuk memastikan lingkungan belajar aman, nyaman, dan suportif.

Di ruang kelas guru PAI perlu menegaskan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan pada tiap pertemuan, memberi umpan balik yang spesifik dan tepat waktu, serta menumbuhkan regulasi diri siswa melalui tugas reflektif dan pembelajaran aktif. Unit konseling dapat bermitra dengan guru untuk membentuk kebiasaan belajar (manajemen waktu, disiplin tugas, strategi membaca–mencatat–berlatih) yang menopang ketekunan akademik.

Dari sisi tata kelola mutu sekolah sebaiknya memasukkan indikator pedagogik dan indikator iklim ke dalam RKAS dan mekanisme audit internal agar perbaikan berjalan terukur. Untuk penguatan evidensi, evaluasi berkala perlu mengombinasikan instrumen persepsi dengan indikator objektif (nilai rapor/ujian, kehadiran, portofolio), sekaligus memverifikasi konsistensi pelaporan statistik (R , R^2 , Adjusted R^2 , F , dan p). Penelitian lanjutan dianjurkan memperbesar ukuran sampel, mengeksplorasi model mediasi/moderasi (misalnya peran motivasi atau dukungan orang tua), dan menggunakan desain multi-metode (observasi kelas, wawancara) agar simpulan makin kuat. Dengan strategi terpadu ini peningkatan prestasi Fikih menjadi lebih realistis dicapai karena

kualitas instruksional guru dan ekosistem sekolah saling memperkuat secara berkelanjutan.